

Implementasi Nilai Ghaddul Bashar Dalam Menjaga Pergaulan Santri Di MA Al-Ikhwan Topoyo

Alfin^{*}, Muhammad Arifin Rahmanto

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta*
E-mail: alfintopoyo19@gmail.com, m.arahmanto@uhamka.ac.id

*Corresponding Author

Received: June 10, 2024 Accepted: July 10, 2024 Online Published: July 11, 2024

Abstrak: Salah satu tujuan utama Pendidikan agama islam adalah membentuk akhlak peserta didik menjadi yang mulia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya dampak buruk yang diakibatkan oleh pergaulan bebas tanpa batas pada remaja yang sedang duduk dibangku persekolahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai ghaddul bashar dalam menjaga pergaulan santri di MA Al-Ikhwan Topoyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, kegiatan belajar santri, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan nilai ghaddul bashar di madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo telah diterapkan dengan baik dan mampu menjadi Solusi dalam menjaga pergaulan antara santri dengan santriwati. Program-program maupun kebijakan yang dilakukan oleh madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo seperti mewajibkan berbusana syar'i, membatasi ruang interaksi, melarang komunikasi antara santri dengan santriwati, dan gerakan menundukkan pandangan terhadap lawan jenis menjadi solisi yang efektif dalam menjaga pergaulan antara santri dengan santriwati.

Kata-kata Kunci: Ghaddul bashar, pergaulan santri, MA Al-Ikhwan Topoyo

Implementation of Ghaddul Bashar Values In Maintaining Santri Associations At MA Al-Ikhwan Topoyo

Alfin, Muhammad Arifin Rahmanto

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta*
E-mail: alfintopoyo19@gmail.com, m.arahmanto@uhamka.ac.id

Abstract: One of the main goals of Islamic religious education is to shape students' morals into noble ones. This research is motivated by the widespread negative impacts caused by unrestricted promiscuity on teenagers who are currently attending school. The aim of this

research is to determine the implementation of ghaddul bashar values in maintaining student relationships at MA Al-Ikhwan Topoyo. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. Data was collected through observation, interviews with teachers, student learning activities, and analysis of related documents. The results of this research show that the application of ghaddul bashar values at the Al-Ikhwan Topoyo madrasah has been implemented well and is able to be a solution in maintaining relationships between santri and female students. The programs and policies implemented by the Al-Ikhwan Topoyo madrasah, such as requiring Islamic dress, limiting interaction space, prohibiting communication between female students and female students, and the movement to lower one's gaze towards the opposite sex are effective solutions in maintaining interactions between female students and female students.

Keywords: *Ghaddul bashar, student association, MA Al-Ikhwan Topoyo*

Pendahuluan

Dalam Islam, etika bersosialisasi atau berinteraksi terhadap orang lain adalah unsur penting dalam hidup sehari-hari. Islam menggariskan prinsip-prinsip moral yang kuat agar menjadi pedoman umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama manusia (YPCM, 2023). Hal ini tentu saja juga berlaku bagi remaja yang menduduki bangku persekolahan. Akhlak adalah unsur yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan (Sandhy & Rahmanto, 2024). Posisi akhlak dalam siklus hidup manusia menempati posisi yang strategis, baik sebagai perseorangan maupun sebagai bagian masyarakat sosial. Berdiri atau runtuhnya suatu kelompok masyarakat bergantung terhadap akhlak masyarakatnya. Akhlak tidak hanya sebatas tata krama saja, melainkan memiliki sifat lahiriyah dari seseorang kepada orang lain, bahkan lebih (Suryani et al., 2021). Manusia diharuskan untuk berakhlak yang baik sebagai bagian dari hamba Allah SWT dan juga dengan makhluk yang lain. Hal ini didasarkan pada fenomena bahwa manusia dilengkapi dengan pancaindera serta kemampuan berfikir sebagai upaya untuk dapat menghadirkan pandangan berbeda terhadap berbagai macam perbuatan, benar salah, buruk baik dalam setiap sendi kehidupan. Diutusnya rasulullah SAW pun dengan tujuan utamanya adalah mengajak manusia kepada taqwa dan akhlak yang baik. Islam memandang rasulullah SAW sebagai contoh terbaik kepada seluruh umat manusia menggambarkan dan mencontohkan akhlak yang baik secara teori maupun praktik (Hassan Mydin et al., 2020).

Pada zaman sekarang yang serba moderen ini remaja sedang mengalami kemerosotan moral (Sulaiha & Mu'iz, 2020). Melihat apa yang terjadi dengan pergaulan remaja saat ini, sangatlah berbeda dari yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam jaran syariat islam (Irwanto, 2021). Hal ini menimbulkan kekhawatiran pada estafet penerus generasi islam selanjutnya yang akan dibawa oleh remaja saat ini. Tegak atau runtuhnya syariat nantinya akan ditentukan oleh para remaja tersebut. Maka perlu untuk membekali dan mendidik dengan baik pada seluruh aspek kehidupan remaja, termasuk didalamnya mendidik dan membentuk akhlak yang baik.

Remaja sekarang ini lebih terbiasa dan lebih cenderung bergaul dengan mengikuti budaya barat dan tidak lagi menjadikan ajaran islam sebagai perhiasan dalam setiap perbuatan. Hal ini terjadi hampir diseluruh tempat baik perkotaan maupun kawasan pedesaan. Salah satu penyebab hal ini adalah tidak adanya filterisasi dari setiap kebudayaan yang masuk dalam ranah kalangan remaja. Bahkan kita telah sampai pada titik susah untuk menemukan Batasan atau hijab laki-laki dengan perempuean pada kalangan remaja.

Merosotnya akhlak yang terjadi pada peserta didik dapat ditemukan dari maraknya perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Beberapa contoh bentuk merosotnya akhlak peserta didik seperti mendekati perbuatan zina dan tidak ada batasan dalam pergaulan antara lawan jenis. Hal ini menghadirkan berbagai macam pertanyaan tentang seberapa efektif pelaksanaan pendidikan, khususnya pada pendidikan agama Islam (Munirah et al., 2022).

Dalam al-Qur'an, mengenai perintah untuk menundukkan pandangan (*ghaddhul bashar*), Allah SWT berfirman:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S. An-Nur: 31-32)

Dalam kitab yang dikarang oleh Syaikh Yusuf al-Qardhawi, al-Halal wal Haram menerangkan salah satu hal yang disoroti adalah yaitu menundukkan pandangan serta menjaga kemaluan. Al-Qardhawi memberikan pendapat bahwa yang dimaksud dengan *ghaddul Bashar* tidak diartikan menutup mata dan kepala tunduk kearah bawah saja. Hal ini akan sangat sulit untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, yang dimaksud disini ‘*Ghaddul Bashar*’ adalah menjaga pandangan dengan tidak ditujukan kemana saja tanpa disertai dengan pengendalian syahwat (Nirwana, 2019). Dari penafsiran lain Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir dari Suriah menafsirkan surah an-Nur ayat 30 dalam kitabnya Tafsir Al-Wajiz bahwa yang dimaksud dengan menahan pandangan dalam konteks ayat ini adalah menahan pandangan agar tertutup hasrat atau keinginan untuk berzina. Kemudian ditambahkan lagi bahwa menundukkan pandangan itu lebih baik daripada terlibat sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT (Az-Zuhaili, n.d.).

Madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo adalah salah satu lembaga pendidikan yang tekun dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak bagi para santri. Pesantren ini menekankan dan mengajarkan kebajikan kepada santri dengan memprioritaskan nilai-nilai adab melalui aktivitas keagamaan. Salah satu contoh dari nilai-nilai adab yang ditanamkan adalah membatasi akses hubungan antara santri dengan santriwati dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi ciri khas dan juga upaya untuk meminimalisir dampak dari pergaulan bebas yang tanpa batas. Seluruh kegiatan dalam lingkungan madrasah memisahkan santri dengan santriwati dengan menerapkan sistem hijab. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfa Sri Desy pada tahun 2023 menemukan hasil bahwa ada pergaulan baik dan tidak baik yang terjadi di lingkungan sekolah (Desy, 2023). Salah satu pergaulan yang tidak baik adalah tidak ada batasan pergaulan antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik Perempuan.

Dari uraian tersebut, dapat difahami bahwa ghaddul bashar adalah sesuatu yang memiliki perhatian dan penekanan khusus dalam Islam, karena melalui pandangan yang tidak terjaga inilah yang menjadi sebab utama munculnya perbuatan yang menjerumuskan ke arah asusila bahkan kriminalitas. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti implementasi nilai ghaddul bashar dalam menjaga pergaulan santri di MA Al-Ikhwan Topoyo sebagai tambahan khazanah pengetahuan agar kaum muslimin lebih terjaga pergaulan melalui penjagaan padangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilaksanakan dengan tujuan menyajikan secara sistimatis fakta maupun karakteristik subjek ataupun objek yang diteliti dengan tepat,. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan beragam permasalahan yang berhubungan dengan bidang penelitian maupun tingkah laku manusia (Huda et al., 2024). Peneliti melaksanakan penelitian pada semua kegiatan yang berlangsung di madrasah sesuai dengan situasi sehari-hari atau alami tanpa intervensi buatan sebagai sumber data primer di lapangan, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data kualitatif.

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Dalam konteks ini, subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sedangkan objek penelitian adalah aspek atau fenomena yang menjadi fokus perhatian terhadap suatu penelitian. Dalam kasus ini, objek penelitian adalah implementasi nilai ghaddul bashar dalam menjaga pergaulan santri di MA Al-Ikhwan Topoyo, Sulawesi Barat. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Setelah itu data kemudian dianalisis dengan triangulasi data. Teknik analisis data merupakan suatu metode atau pendekatan untuk mengubah data menjadi informasi yang lebih mudah untuk dipahami. Proses pengolahan data ini melibatkan tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2013).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Ghaddul Bashar Dalam Islam

Kata ghaddul bashar adalah dua kata yang bersumber dari bahasa Arab. Kata gadda-yaguddu dalam kamus al-ma'ani dimaknai tidak memperhatikan, menundukkan, dan memejamkan. Adapun kata bashara yang memiliki arti yaitu penglihatan (Ramadhani, 2022). Sedangkan menurut etimologi ghaddul bashar adalah menundukkan, mengurangi, dan menahan pandangan (Yadi, 2023).

Mata merupakan penuntun serta hati merupakan pendorong dan penuntut. Mata mempunyai kenikmatan pada penglihatan dan hati mempunyai kenikmatan pada kepuasan. Kedua aspek tersebut di dalam dunia nafsu adalah satu ikatan yang saling melengkapi (Said, 2013). Menundukkan pandangan merupakan suatu upaya agar hati terjaga. Hal ini disebabkan karena hati yang sebelumnya terbebas dari penyakit, tercemari oleh pancaindra melalui hal-hal yang dirasakan. Pandangan melalui mata merupakan alat yang memasukkan data-data apa yang terlihat ke dalam hati kemudian memberikan kesan dari apa yang terlihat. Sehingga, kemudian hati bekerja untuk memikirkan dan setelahnya timbullah rasa

di dalam hati (Al Ghazuli, 2003).

Menurut M.Quraish Shihab, menjaga pandangan yaitu upaya yang dilakukan berupa menghindari untuk melihat kepada segala yang dilarang maupun suatu yang diharamkan seperti melihat aurat Wanita. Didalam Tafsir At-Thabari maupun Tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwa ghadhul bashar adalah menjaga mata untuk melihat terhadap yang telah diharamkan oleh ajaran agama (Shihab, 2007). Begitu juga dengan Abu Al-A'la al-Maududi yang menyebutkan bahwa menjaga penglihatan mata merupakan usaha agar tidak memandangi suatu hal dengan bebas tanpa aturan serta menahan pandangan terhadap sesuatu yang tidak dibolehkan agama dengan cara menundukkan pandangan ke bawah atau memalingkan pandangan ke arah yang lain (Al-Farmawi, 1996).

Dalam syariat islam, hukum dasar dalam memandangi secara sengaja kepada wanita baligh yang bukan mahram adalah haram. Rasulullah SAW menegaskan perihal ini dalam sebuah hadis yang berbunyi:

الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ، وَزَنَاهُمَا النَّظْرُ

Artinya: "Dua mata itu berzina, dan zinanya adalah memandangi."

(Muttafaq 'alaih)

Dari penjelasan sebelumnya dapat difahami bahwa ajaran agama islam menginginkan agar kaum muslimin menundukkan atau menurunkan pandangan dan menjaga auratnya. Hal ini ditegaskan beberapa kali, termasuk menyebutkan secara langsung perempuan dari laki-laki. Hal ini dikarenakan hubungan laki-laki terhadap perempuan sama halnya dengan hubungan perempuan terhadap laki-laki, yaitu mempunyai rasa atau ketertarikan satu sama lain (Al-Barudi, 2004).

Menurut beberapa tafsir dijelaskan bahwa jika seorang laki-laki maupun seorang perempuan secara tiba-tiba memandangi seseorang yang tidak termasuk dalam mahram, maka hal yang segera dilakukan ialah memalingkan pandangan. Dalam hal ini, jika pandangan yang pertama dilakukan tanpa kesengajaan atau secara tiba-tiba maka tidak dikategorikan dalam perbuatan dosa. Sedangkan pada pandangan setelahnya yang mengikuti pandangan pertama yang dilakukan secara sengaja maka termasuk kedalam perbuatan dosa. Rasulullah SAW juga menyerukan agar ketika seseorang melihat terhadap suatu hal semacam ini, maka pandangan harus segera dialihkan kearah yang lain. Hal ini disebabkan jika mengulang pandangan sebanyak dua kali atau lebih kepada hal yang diharamkan maka akan termasuk dalam perbuatan maksiat dan dosa (Al Ghazuli, 2003).

Macam-Macam Hukum Pandangan Dalam Islam

1. Memandangi kepada hal yang dilarang

Memandangi kepada hal yang dilarang maksudnya yaitu mengarahkan pandangan kepada hal yang dilarang oleh ajaran agama islam. Contoh dari memandangi hal yang dilarang adalah seperti ketika memandangi laki-laki atau perempuan yang bukan lawan jenis dan juga bukan mahram, serta tanpa disertai kepentingan yang mengizinkan pandangan tersebut. Hal yang juga dilarang yaitu memandangi disertai hawa nafsu terhadap semua orang kecuali pasangan yang sah (Yadi, 2023).

2. Memandangi kepada hal yang disunnahkan

Yang dimaksud dengan memandangi kepada hal yang disunnahkan disini ialah pandangan seorang lelaki kepada perempuan yang hendak untuk dinikahi. Pandangan yang dibolehkan ini adalah ketika seorang laki-laki hendak untuk meminang ataupun

menikah dengan calon istri. Kebolehan ini hendaknya dilakukan ketika seorang laki-laki itu harus benar-benar percaya akan meminang perempuan yang akan dilihat tersebut. Keinginan ini harus disertai dengan kesanggupan baik secara finansial, fisik, maupun kejiwaan. Adapun bagi pihak perempuan yang dibolehkan untuk dipandang adalah perempuan yang boleh untuk dinikahi, bukan pasangan orang lain, dan juga bukan perempuan yang beragama nonmuslim. Jika perempuan yang hendak dipandang adalah pasangan orang lain ataupun beragama nonmuslim, maka pihak laki-laki harus segera mengaliskan pandangan dari perempuan tersebut (Yadi, 2023).

3. Memandang kepada hal yang dibolehkan

Memandang kepada hal yang dibolehkan ialah pandangan tanpa niat ataupun kesengajaan. Contoh dari pandangan ini seperti ketika melihat secara tidak sengaja kepada perempuan yang bukan mahram. Adapun ketika dilakukan dengan secara sengaja, seperti ketika memandang pada pandangan kedua, maka hal tersebut adalah pandangan yang dilarang sudah. Contoh lain dari pandangan yang dibolehkan pandangan kepada pasangan dan pandangan yang diizinkan oleh syariat seperti dalam keperluan pengobatan pasien yang sedang sakit (Yadi, 2023).

Implementasi Nilai Ghaddul Bashar di MA Al-Ikhwan Topoyo

Implementasi nilai keislaman adalah proses penanaman nilai-nilai keislaman yang bertujuan untuk membiasakan santri dalam membentuk akhlak yang mulia dan juga berkepribadian yang kuat (Maryana & Anditasari, 2023). Salah satu nilai keislaman yang menjadi perhatian utama pada proses pembentukan akhlak santri adalah nilai ghaddul bashar. Ghaddul bashar dalam Al-Qur'an dimaknai dengan menundukkan serta menahan pandangan terhadap lawan jenis (Rinaldo, 2022).

Masing-masing sekolah atau madrasah mempunyai ciri khas dan metode tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk akhlak pada diri santri (Bahrudin & Rifa'i, 2021). Metode yang digunakan madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo dalam pembentukan dan pembiasaan akhlak para santri dan santriwati terhadap lawan jenis adalah melalui penanaman nilai ghaddul bashar. Metode ini secara umum mungkin dapat dijumpai ditempat lain, namun dalam implementasinya ada bagian-bagian tertentu yang menjadi ciri khas dalam penerapan metode ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait implementasi nilai ghaddul bashar dalam menjaga pergaulan santri di MA Al-Ikhwan Topoyo, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kebijakan MA Al-Ikhwan Topoyo terkait Ghaddul Bashar

Penerapan nilai ghaddul bashar adalah hal yang wajib diterapkan oleh seluruh masyarakat dalam lingkungan madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo. Untuk memaksimalkan gerakan ini, seluruh aktivitas yang berlangsung memisahkan antara laki-laki dengan perempuan. Seperti parkir kendaraan yang terpisah, tempat ibadah yang terpisah, kantin yang terpisah, ruang guru yang terpisah, ruang kelas yang memiliki sekat pembatas, dan tempat-tempat lainnya yang ada di lingkungan madrasah memisahkan antara laki-laki dengan Perempuan.

2. Program dan Kegiatan untuk Menjaga Pergaulan antara Lawan Jenis

a. Mewajibkan busana muslim/Muslimah yang syar'i kepada santri

Agama Islam mempunyai ciri khas mengenai hal busana atau cara

berpakaian. Seorang muslim atau Muslimah harus menggunakan busana yang sesuai dengan ketentuan dalam ajaran islam (Irvan et al., 2024). Madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo dalam hal ini juga menerapkan perihal tersebut. Seragam santri dan santriwati didesain secara khusus agar sesuai dengan aturan dan ciri agama islam. Santri menggunakan seragam yang bisa digunakan untuk melaksanakan ibadah. Hal ini diterapkan dalam seragam berupa baju sekolah model koko dengan tambahan celana panjang diatas mata kaki. Begitu juga dengan santriwati, menggunakan seragam yang bisa digunakan untuk melaksanakan ibadah. Hal ini diterapkan dalam seragam berupa jilbab yang menjulur sampai pinggang, rok yang lebar dan panjang menjulur kebawah tanah, kaos kaki, serta baju seragam lengan panjang yang menutupi tangan. Bahkan sebagian santriwati menggunakan cadar untuk menutupi sebagian wajah.

b. Membatasi ruang interaksi antara santri dengan santriwati

Salah satu penyebab utama terjadinya hubungan terlarang antara santri dengan santriwati adalah tidak adanya batasan ruangan dalam interaksi. Untuk mencegah hal tersebut, madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo membuat peraturan khusus yakni melarang santri untuk masuk ke wilayah santriwati dan melarang santriwati untuk masuk ke wilayah santri. Namun dalam beberapa kondisi tertentu seperti di dalam kelas, santri dan santriwati akan berada dalam satu ruangan yang sama tetapi tetap dibatasi dengan hijab yang memisahkan santri dengan santriwati.

c. Melarang komunikasi antara santri dengan santriwati

Jendela pertama terjadinya hubungan terlarang antara santri dengan santriwati adalah terjalannya komunikasi yang intens. Untuk mencegah hal tersebut, madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo membuat peraturan khusus yakni melarang terjadinya komunikasi antara santri dengan santriwati. Peraturan ini wajib dilaksanakan selama berada dilingkungan madrasah maupun diluar madrasah. Peraturan ini juga disertai dengan hukuman apabila ada yang melanggar peraturan ini.

d. Himbauan untuk menundukkan pandangan

Dari semua program dan aturan yang telah ditetapkan untuk menjaga pergaulan antara santri dengan santriwati, himbauan untuk menundukkan pandangan menjadi pelengkap dari aturan yang berlaku. Para santri dihimbau untuk menundukkan pandangan apabila dalam suatu kondisi bertemu atau berpapasan dengan santriwati, begitupun sebaliknya.

3. Peran Guru dan Staf dalam Implementasi Nilai Ghaddul Bashar

Perubahan zaman yang terus berkembang membuat guru harus beradaptasi sesuai dengan dinamika dan tantangan dalam dunia pendidikan (Saputra et al., 2024). Guru dan staf madrasah memiliki peran sebagai contoh dan pengontrol program dan kegiatan yang dilakukan di lingkungan madrasah. Guru mata Pelajaran fiqih dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa setiap guru bahkan seluruh staf yang ada di lingkungan madrasah harus menjadi contoh terhadap santri, termasuk dalam hal menjaga pergaulan antara guru laki-laki dengan guru Perempuan. Selain itu guru juga menjadi bagian penting dalam menyukseskan program ghaddul bashar di lingkungan madrasah. Setiap guru yang masuk ke dalam kelas harus mengkondisikan kelas sebai mungkin agar tidak terjadi interaksi antara santri dengan santriwati.

4. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Nilai Ghaddul Bashar

Ada beberapa faktor yang mendukung implementasi nilai ghaddul bashar dalam

menjaga pergaulan santri di madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo. Diantaranya yaitu kerja sama antara guru dan staf madrasah, kompetensi guru yang memahami dengan baik ghaddul bashar, dukungan dari para wali santri, lingkungan domisili santri, dan juga pemerintah setempat.

Sementara itu, terdapat beberapa factor juga yang menghambat implementasi nilai ghaddul bashar dalam menjaga pergaulan santri di madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo. Seperti kesadaran santri dan santrwati serta pengaruh santri yang tidak tinggal di asrama.

Adapun solusi dari hambatan yang ditemukan dari implementasi nilai ghaddul bashar dalam menjaga pergaulan santri di madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo adalah membuat kegiatan edukasi tambahan yang bernuansa Islami dengan topik kekinian, dan juga mabit bagi santri yang tidak tinggal di asrama.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan nilai ghaddul bashar di madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo telah diterapkan dengan baik dan mampu menjadi Solusi dalam menjaga pergaulan antara santri dengan santriwati. Program-program maupun kebijakan yang dilakukan oleh madrasah aliyah Al-Ikhwan Topoyo seperti mewajibkan berbusana syar'i, membatasi ruang interaksi, melarang komunikasi antara santri dengan santriwati, dan gerakan menundukkan pandangan terhadap lawan jenis memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga pergaulan antara santri dengan santriwati.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan masukan kepada pihak madrasah agar terus melakukan evaluasi kepada hal yang masih kurang dalam penerapan nilai ghaddul bashar. Peneliti juga berharap agar pihak madrasah dapat mempertahankan program yang telah berjalan dengan baik serta terus melakukan inovasi peningkatan sesuai dengan tantangan perkembangan zaman. Adapun penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar lebih fokus pada kekurangan dan kelebihan pada implementasi nilai ghaddul bashar yang berkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.

Daftar Rujukan

- Al-Barudi, I. Z. (2004). *Tafsir Wanita*. Pustaka Al_Kautsar.
- Al-Farmawi, A. A. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'iy*. PT RajaGrafindo Persada.
- Al Ghazuli, A. A. (2003). *Gadd Al-Bashar Menahan Pandangan Menjaga Hati*. GemaInsani press.
- Az-Zuhaili, W. (n.d.). *Tafsir Al-Wajiz Q.S An-Nur: 30*. TafsirWeb. <https://tafsirweb.com/6158-surat-an-nur-ayat-30.html>
- Bahrudin, & Rifa'i, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2127>
- Desy, U. S. (2023). *Analisis pemahaman siswa tentang pergaulan dalam Islam di SMA Negeri 1 Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Provinsi*

terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan. In *Journal Islam & Contemporary Issues* (Vol. 1, Issue 1).

Yadi, R. (2023). Menjaga Pandangan Perspektif al-Qur'an Pada Surah an-Nur:30 (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah, al-Azhar, dan Tafsri al-Maraghi. *IAIN Curup*, 13(1), 104–116. [https://e-theses.iaincurup.ac.id/3869/1/skirpsi Riski.pdf](https://e-theses.iaincurup.ac.id/3869/1/skirpsi%20Riski.pdf)

YPCM. (2023). *Etika Pergaulan Dalam Islam*. Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim. <https://cendekiamuslim.or.id/etika-pergaulan-dalam-islam>